

NARSISME REMAJA PUTRI DI ERA DIGITAL DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI

Mutia Tisa

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

tia.arunmeukek@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received:

Revised:

Accepted:

Online

Kata-kata Kunci:

Narsisme;

Era digital;

Psikologi;

Kata kunci :

Narcissim;

Digital era;

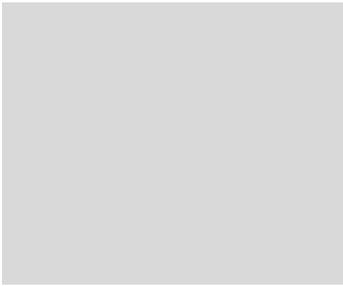
Psychology;

Abstrak

Perkembangan media sosial di era digital telah mengubah cara remaja, terutama perempuan, dalam membangun dan menampilkan identitas diri. Fenomena narsisme di kalangan remaja putri semakin meningkat, ditandai dengan perilaku presentasi diri yang berlebihan dan kebutuhan yang tinggi akan validasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan narsistik remaja putri melalui pendekatan psikologi komunikasi, dengan fokus pada bagaimana komunikasi intrapersonal dan interpersonal memengaruhi pembentukan citra diri di media sosial dan bagaimana media sosial memperkuat kecenderungan narsistik karena menyediakan alat komunikasi visual yang berorientasi pada pengakuan publik. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan pustaka dan observasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri menggunakan media sosial sebagai saluran untuk membentuk identitas ideal, menampilkan citra positif, dan membangun hubungan sosial yang memperkuat persepsi diri mereka. Komunikasi yang terjadi tidak hanya memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga cara mereka memandang diri sendiri. Studi ini menyimpulkan bahwa perilaku narsistik pada remaja putri merupakan bentuk komunikasi simbolik yang dipengaruhi oleh kebutuhan akan penerimaan sosial dan tekanan budaya visual yang kuat di era digital.

Abstract

The development of social media in the digital era has changed the way teenagers behave, especially women, in building and presenting their self-identity. The phenomenon of narcissism among teenage girls is increasing, characterized by excessive self-presentation behaviors and a high need for social validation. This research aims to analyze the narcissistic tendencies of teenage girls through a communication psychology approach, focusing on how intrapersonal and interpersonal communication influences self-image formation on social media and how social media reinforces narcissistic tendencies because it provides highly visual communication tools that are oriented towards public recognition. The method used is a descriptive qualitative study with a literature review and media observation approach. The research results show that teenage girls use social media as a channel to form an ideal identity, project a positive image, and build social



relationships that strengthen their self-perception. The communication that occurs not only impacts the way teenagers interact with others but also how they perceive themselves. This study concludes that narcissistic behavior in adolescent girls is a form of symbolic communication influenced by the need for social acceptance and strong visual cultural pressures in the digital era.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan identitas seseorang, di mana seseorang mulai mengeksplorasi dan menegosiasikan identitasnya melalui interaksi sosial, pada media sosial (Rizki et al., 2023). Kemajuan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial telah mengubah perilaku masyarakat, terutama perempuan, mereka mengekspresikan diri dan menciptakan identitas social melalui Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Snapchat merupakan alat utama bagi kaum muda untuk mengembangkan kesan mereka sendiri, yang seringkali berfokus pada penampilan fisik, validasi sosial, dan keterkenalan (Perloff 2014)

Dalam psikologi, narsisme mengacu pada kebutuhan seseorang untuk merasa hebat dan sempurna di mata orang lain, keinginan untuk diterima, didukung dan di apresiasi sehingga menimbulkan sikap kurangnya empati mereka terhadap orang lain, karena terlalu focus pada kesempurnaan diri sendiri. Di dunia nyata, perilaku narsisme ini seringkali muncul akibat identifikasi diri yang intens dan pengaruh lingkungan sosial dan digital. Sigmund Freud pertama kali memperkenalkan konsep narsisme primer dan sekunder sebagai tahap perkembangan libido yang bermakna bagi diri sendiri. (New York: Norton, 1914). Otto Kernberg kemudian menjelaskan bahwa narsisme sebagai gangguan muncul akibat internalisasi hubungan, yang menghasilkan kemegahan dan kepalsuan sebagai bentuk pertahanan. Namun, Heinz Kohut menegaskan bahwa narsisme adalah aspek normal dari peningkatan diri yang sehat; namun, jika kebutuhan emosional seseorang tidak terpenuhi, maka akan beresiko menjadi penyakit mental.

Narsisme tidak hanya dilihat dalam psikologi sebagai bentuk egoisme dan kesombongan. Kepribadian, melainkan sebagai struktur psikologis kompleks yang terwujud dalam perkembangan diri dan hubungan sosial yang dibentuk sejak masa kanak-kanak. Sigmund Freud adalah orang pertama yang memperkenalkan konsep narsisme dalam analisis psikologis melalui bukunya yang terbit pada tahun 1914, *On Narcissism: An Introduction*. Menurut teori ini, narsisme adalah tahap perkembangan manusia yang dikenal sebagai narsisme primer, di mana seorang anak dengan tenang menegaskan diri sendiri sebelum mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain. Namun, ketika gangguan terjadi dalam hubungan objektif, seperti luka, batin atau kekecewaan, narsisme kemudian menjadi aktif, yang mempengaruhi kembalinya libido dari dunia luar kepada individu sebagai mekanisme pemeliharaan ego.

Otto Kernberg melanjutkan penelitiannya tentang narsis dalam konteks teori relatif-objek bahwa narsis sebagai Gangguan muncul dari internalisasi objek cinta yang konsisten dan stabil selama masa kanak-kanak. Ketika figur pengasuh bersifat ambivalen—kadang-kadang berupa pemujaan, tetapi di lain waktu berupa penolakan—anak akan menganggap dirinya sendiri sebagai bentuk kompensasi. Hal ini menggambarkan kebesaran dan superioritas citra, tetapi juga menyoroti penolakan yang rapuh dan penuh ketakutan. Di sisi lain, Heinz Kohut menawarkan perspektif yang lebih realistis tentang narsis. Hal ini terbukti sebagai produk sampingan dari perkembangan psikologis individu, terutama sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, ketika

kebutuhan seseorang akan terpenuhi dan tercermin secara positif oleh orang lain (disebut sebagai objek diri). Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi dengan cara yang penuh kasih sayang, orang mengembangkan kebutuhan narsis yang khas sepanjang periode dewasa (Chicago: University of Chicago Press, 1971), hlm. 243.)

Dua dimensi utama narsisme adalah narsisme muluk dan narsisme rentan. Narsisme diakui sebagai tunggal dalam psikologi kontemporer hingga saat ini. Narsisme muluk dicirikan oleh rasa superioritas yang kuat, dominasi sosial, dan rasa harga diri yang kuat, sementara narsisme rentan dicirikan oleh rasa harga diri yang kuat, kurangnya kepekaan terhadap kritik, dan harga yang terus berfluktuasi. Kedua bentuk ini dapat hidup berdampingan dengan damai, terutama selama masa remaja ketika identitas seseorang masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Remaja merupakan tahap penting dalam mengembangkan konsep diri dan identitas seseorang. Menurut Erik Erikson, remaja dicirikan oleh konflik antara identitas dan peran, di mana orang berjuang untuk memahami diri mereka sendiri dalam situasi sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, narsisme dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap inferioritas atau ketidakbahagiaan. Ketika lingkungan sosial, terutama media digital, menyediakan sumber daya yang memenuhi kebutuhan validasi, penelitian naratif terus berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap mahasiswa ideal dan teramat. (New York: Atria Books, 2009, hlm . 88-90.)

Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa narsisme berkaitan dengan berbagai masalah psikologis, termasuk depresi, kecemasan, disonansi kognitif, dan agresi. Orang yang menunjukkan narsisme rentan cenderung lebih rentan terhadap depresi karena mereka memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap diri mereka sendiri dan tidak selalu depresi dalam situasi sosial. Sebaliknya, narsisme muluk lebih sering dikaitkan dengan perilaku agresif dan manipulatif, terutama ketika ego mereka lemah atau gagal menghasilkan hasil yang diharapkan. Dalam kedua kasus tersebut, narsisme merupakan cerminan ketegangan antara diri ideal yang diciptakan secara kognitif dan realitas emosional yang dialami di dalamnya.

Kehadiran media sosial membuat fenomena narsisme pada remaja semakin kompleks. Teknologi digital telah menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi; teknologi ini juga merupakan alat untuk pengembangan diri dan ekspresi diri. Jean Twenge menyebut era ini sebagai epidemi narsisme, di mana generasi muda dicirikan oleh gaya hidup modern yang menekankan individualisme, keunikan, dan eksistensi digital. Platform seperti Instagram dan TikTok mendukung kecenderungan ini dengan menggunakan algoritma algoritmik yang mendorong pengguna untuk terus-menerus menghasilkan konten yang menarik secara visual dan memvalidasinya dalam bentuk suka, pengikut, atau komentar. Validasi digital ini merupakan alat baru untuk menentukan harga diri seseorang, yang pada gilirannya dapat menyebabkan efek psikologis dan meningkatkan akurasi narsisme .

Fenomena narsistik sudah bukan menjadi hal baru lagi di kalangan para remaja wanita, melainkan sudah menjadi tren yang dianggap lumrah dan biasa. Menurut psikologi komunikasi, Perilaku narsistik dapat dilihat sebagai jenis komunikasi simbolik di mana orang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri secara ideal kepada publik. dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Buffardi dan Campbell (2008), mereka yang memiliki tingkat narsistik yang lebih tinggi seperti Remaja wanita tingkat lebih aktif mengekspresikan diri secara positif di media sosial. Namun, belum memahami bagaimana komunikasi intrapersonal dan persepsi diri bekerja secara psikologis selama masa remaja.

Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan psikologis di mana seseorang mulai mencari jati diri dan mengembangkan identitasnya sendiri. Selama proses ini, remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terutama akibat meningkatnya jumlah interaksi sosial yang terjadi melalui media digital, seperti saling menyukai dan mengomentari postingan satu sama lain maupun berlomba-lomba dalam menarik perhatian para pengguna media sosial lainnya dengan cara menampilkan hal-hal positif melalui pencitraan yang dibuat ataupun realita yang terjadi. Akibat dari fenomena ini, perilaku narsisme mendorong peningkatan diri, dan keinginan kuat untuk diperlakukan dengan hormat oleh orang lain, muncul. Kepribadian ini tidak terjadi begitu saja; hal ini berkaitan dengan bagaimana orang berkomunikasi, baik secara intrapersonal maupun interpersonal.

Menurut psikologi komunikasi, narsisme dapat didefinisikan sebagai metode seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri dengan tujuan menciptakan dan meningkatkan emosi positif yang kemudian diekspresikan melalui media sosial. meskipun narsisme dalam hal positif bukanlah merupakan perilaku menyimpang namun perilaku yang berlebihan seperti rasa ingin di puji dan validasi dari orang lain secara berlebihan sehingga menyebabkan gangguan mental dan stress yang tinggi, tentu saja hal ini bisa mengganggu psikologi remaja wanita secara intrapersonal maupun interpersonal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: Bagaimana narsisme memengaruhi penampilan remaja putri dalam komunikasi digital melalui media sosial, dan bagaimana hal ini dapat dipahami dari perspektif psikologis komunikasi? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai bentuk narsisme. perilaku pada kaum muda yang menggunakan media sosial dan untuk memahami faktor psikologis dan komunikasi yang memengaruhi mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat korelasi positif antara narsisme dan frekuensi swafoto, penggunaan filter, serta reaksi emosional terhadap jumlah "suka" dan komentar (Fox & Rooney, 2015). Oleh karena itu, penting untuk memahami motivasi remaja, gaya ekspresi diri, dan dampak komunikasi digital terhadap perkembangan konsep dirinya melalui psikologi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan narsisme pada remaja dalam konteks interaksi

media sosial dan hubungannya dengan proses pengembangan identitas diri melalui pendekatan psikologi komunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi yang dipadukan dengan analisis sastra. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana narsistik Perilaku direpresentasikan dalam penggunaan media sosial oleh kaum muda dan dianalisis hubungannya dengan teori-teori psikologi komunikasi yang relevan. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai media komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang konsisten dengan ekspresi diri, simbol, dan konstruksi identitas.

Sumber utama penelitian ini adalah konten dari media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, serta artikel ilmiah yang terkini dan relevan dalam beberapa tahun terakhir (2019–2024). Analisis media sosial dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap akun-akun publik milik anak muda berusia 15 hingga 19 tahun yang memiliki tingkat aktivitas tinggi di media sosial dan menampilkan konten ekspresif seperti foto, keterangan foto yang menunjukkan kekaguman diri, penggunaan filter, dan interaksi digital seperti suka dan komentar. Data yang dianalisis menunjukkan tren selama tiga bulan terakhir dengan memeriksa frekuensi posting, konten visual, dan gaya komunikasi yang digunakan dalam komentar atau keterangan foto.

Selain itu, studi ini menjelaskan sejumlah besar artikel ilmiah yang berasal dari basis data jurnal seperti Google Scholar, ResearchGate, dan SINTA. Artikel-artikel ini digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu terkini terkait narsis digital, perkembangan psikologis remaja, dan komunikasi daring. Studi ini berfungsi sebagai landasan teori dan alat perbandingan untuk lapangan, serta sebagai sumber data triangulasi.

Analisis dilakukan melalui analisis tema, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama dalam konten media sosial yang berkaitan dengan fenomena narsistik, seperti validasi, ekspresi diri ideal, dan keterikatan terhadap respons sosial. Data dari media sosial kemudian dianalisis dengan literatur akademis untuk memahami pola komunikasi yang memengaruhi penyimpangan narsistik dan dampaknya terhadap perkembangan identitas remaja perempuan di era digital. Hasilnya divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan diskusi dengan perwakilan dalam berbagai situasi dengan tetap memperhatikan objektivitas dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi narsisme

Narsisme dalam Komunikasi Massa dan Digital

Konsep "narsisme digital" pada remaja mengacu pada tekad untuk menciptakan jati diri yang hiperrealistis melalui media sosial yang mempromosikan estetika, opini publik, dan eksistensi secara umum. Nartivisme digital dicirikan oleh frekuensi swafoto, kepekaan terhadap jumlah "suka" dan komentar, serta kepekaan terhadap validasi eksternal. Menurut psikologi komunikasi, ini adalah jenis komunikasi simbolis dan pelaporan diri yang secara signifikan memengaruhi hubungan sosial dan perkembangan identitas (Izi Papacharissi, 2010).

Perkembangan media digital telah menciptakan peluang baru untuk ekspresi naratif. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menyediakan alat yang dibutuhkan orang untuk mengembangkan dan mengelola kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks ini, narsisme bukan sekadar gangguan kepribadian; melainkan telah menjadi praktik sosial yang digunakan, mungkin difasilitasi oleh teknologi. Umpan balik eksternal melalui "suka", komentar positif, dan jumlah peserta menciptakan sistem penghargaan bagi mereka yang narsis. Perilaku ini merujuk pada komunikasi berbasis kinerja dan non-autentik. Komunikasi yang terjadi lebih mirip presentasi diri yang dibangun dengan tenang, alih-alih dialog yang realistis atau reflektif.

Menurut McLuhan (1964), "medium adalah pesannya," yang dapat dilihat dalam konteks media sosial karena media itu sendiri memengaruhi cara kita berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, narsisme dalam komunikasi digital bukanlah penyimpangan, yang menunjukkan konsekuensi dari desain media itu sendiri. Di era komunikasi saat ini, fenomena narsisme menghadapi tantangan yang signifikan akibat pertumbuhan media massa dan digital. Narsisme, yang dulunya dianggap sebagai fenomena psikologis, kini menjadi fenomena sosial yang nyata dalam praktik komunikasi publik dan berani. Komunikasi digital dan massa menyediakan sumber daya yang diperlukan individu untuk membangun, mempromosikan, dan memperkuat citra diri yang mereka inginkan. (C. Lasch . WW Norton & Company, 1979)

Narsisme dalam Psikologi Komunikasi

Dalam psikologi, narsisme mengacu pada ciri-ciri kepribadian yang ditandai dengan rasa harga diri yang kuat, kemauan untuk mencoba hal-hal baru, dan kurangnya empati terhadap orang lain. remaja yang memiliki perilaku narsisme selalu memiliki pandangan yang berlebihan dan sering kali merasa heran dengan upaya orang lain untuk meningkatkan nilai diri mereka.(Andi, 2010). Sigmund Freud pertama kali memperkenalkan konsep narsisme pada tahun 1914 sebagai bagian dari teori perkembangan libidonya, yang menyatakan bahwa setiap orang harus terlebih dahulu belajar mencintai diri sendiri sebelum dapat mencintai orang lain. Dalam penelitian ini, narsisme dibagi menjadi dua bentuk utama: narsisme normal, yang merupakan komponen perkembangan psikologis yang sehat, dan narsisme patologis, yang berkaitan dengan gangguan kepribadian narsistik (Kernberg , 1975).

Menurut DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) , Gangguan Kepribadian narsistik adalah gangguan yang ditandai dengan keinginan untuk melakukan sesuatu (baik dalam khayalan maupun dalam kehidupan nyata),

kebutuhan untuk melakukan sesuatu yang tidak realistis, dan keinginan untuk melakukan sesuatu yang tidak realistis. akan mengakibatkan sikap mengagumi, dan kekurangan Empati terhadap orang lain, yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut sampai remaja bahkan berdampak dalam berbagai konteks kehidupan. Narsisme sering muncul pada remaja, terutama wanita, dalam bentuk evaluasi diri melalui media sosial, validasi diri, dan perbandingan dengan orang lain. Ini merupakan bagian dari krisis identitas yang perlahan berkembang selama perkembangan psikologis mereka. Ada dua konsep psikologi komunikasi yang perlu diamati dan dianalisis pada fenomena narsisme yaitu pendekatan intrapersonal dan interpersonal.

Pendekatan Intrapersonal :

Narsisme adalah proses internal di mana seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri, mengembangkan persepsinya, dan menciptakan identitasnya. Dalam konteks ini, narsisme muncul sebagai fenomena psikologis yang dapat mengganggu kualitas komunikasi seseorang (Boston: Pearson, 2016). Artikel ini mengkaji hubungan antara retorika dan komunikasi intrapersonal dengan menjelaskan bagaimana struktur retorika dapat bersifat muluk sekaligus rentan, dan bagaimana remaja wanita memmanifestasikan dirinya dalam dialog internal individu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang dinamika psikologi narsistik melalui komunikasi, serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri, empati, dan komunikasi intrapersonal.

Dalam komunikasi intrapersonal, individu dipandang sebagai pengasuh yang mengembangkan konsep diri mereka melalui proses reflektif dan interpretatif. Karena itu, seseorang dengan keengganan narsistik secara bertahap mengembangkan narasi internal yang mendorong kemandirian dan pengendalian diri. Permasalahan ini tidak hanya tentang bagaimana seorang individu melihat diri mereka sendiri, tetapi juga tentang bagaimana mereka berperilaku dalam situasi sosial. (Stephen W., 2017), Berkomunikasi dengan diri sendiri adalah salah satu cara utama bagi orang yang memiliki sikap narsistik untuk memahami dan menghargai diri mereka sendiri, karena Narsisme berkaitan erat dengan konstruksi konsep diri, yang merupakan proses di mana individu mendefinisikan dan memahami diri mereka sendiri. Komunikasi intrapersonal adalah alat utama untuk mengembangkan diri sendiri, yang kemudian tercermin dalam komunikasi interpersonal dan sosial. Seorang individu narsistik memiliki narasi internal yang konsisten dengan citra diri yang superior, murni, dan terawat dengan baik.

Dalam hal ini, komunikasi intrapersonal berfungsi sebagai alat pendukung psikologis. Komunikasi intrapersonal digunakan untuk merasionalisasi kegagalan, menyampaikan kritik, dan memperkuat narasi pribadi yang lemah. Proses ini dimulai dengan mekanisme ego-pertahanan seperti proyeksi dan rasionalisasi dalam teori psikologi. Ketika harga diri seseorang terguncang oleh pengalaman negatif, narsis menggunakan dialog internal untuk menegaskan kembali citra diri yang ideal. (W. Keith Campbell, 2011), oleh karena itu komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi

yang paling dasar dan penting bagi setiap individu sebelum melakukan proses komunikasi interpersonal.

Komunikasi Interpersonal

Fenomena narsisisme telah menjadi salah satu topik utama dalam psikologi kontemporer, terutama dalam hal komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi, narsisme tidak hanya terlihat dalam kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dalam cara orang mengekspresikan persepsi mereka tentang diri mereka sendiri dan orang lain, baik secara langsung ataupun melalui media social.

Dalam komunikasi interpersonal, orang mempunyai ciri-ciri Orang narsis secara konsisten mengendalikan perilaku mereka dan lebih memperhatikan diri mereka sendiri. Mereka sering membahas perjuangan pribadi, menarik perhatian pada diri mereka sendiri, dan menggambarkan diri mereka sebagai objek perdebatan yang berkelanjutan (Campbell, 2007). Hal ini berdampak negatif pada kualitas hubungan dengan orang lain, karena proses komunikasi menjadi sulit dan terkendala karena hanya melibatkan satu pihak. sehingga mengakibatkan komunikasi yang kurang efektif dan hubungan sosial yang tidak sehat. Orang dengan tingkat narsisisme yang tinggi cenderung memiliki gaya komunikasi yang egosentris. Mereka cenderung mengendalikan pembicaraan, focus pada diri sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain, dan menunjukkan rasa kurang sabar terhadap pembicaraan. Dalam komunikasi interpersonal, kondisi ini menciptakan hambatan besar dalam komunikasi karena hilangnya kebutuhan mendasar seperti keterlibatan, validasi, dan stabilitas emosional

Teori komunikasi interpersonal menyatakan bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan empati, kepercayaan, dan keterbukaan antara komunikator dengan komunikan, karna ini merupakan unsur dasar yang sangat di perlukan. Pada individu yang narsis, ketiga komponen ini seringkali diabaikan dan tidak berfungsi secara optimal. Ketika seseorang lebih berfokus pada pengembangan diri sendiri daripada proses dan tahapan komunikasi, maka komunikasi menjadi panjang dan seringkali mengakibatkan distorsi. hal ini sesuai dengan teori manajemen kesan Erving Goffman, orang selalu berusaha menampilkan diri terbaik mereka dalam setiap interaksi sosial (Goffman, 1959). kecenderungan narsisisme sering menggunakan komunikasi strategis untuk memperkuat citra. Mereka menggunakan kata-kata, bicara, dan bahkan ekspresi wajah untuk menciptakan " panggung " yang memperkuat perawatan diri mereka di dapan orang lain, dengan mengharapkan pujian dan pengakuan dari orang lain.

Narsis juga memengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima kritik dan masukan dari orang lain. Individu narsis seringkali tidak tahan terhadap kritik. terhadap masukan yang bersifat negatif, meskipun dalam bentuk feedback yang membangun. Hal ini mendorong terhambatnya proses komunikasi yang sehat dengan menyediakan platform untuk kolaborasi dan pertukaran. pendapat . Lester, D. "The

Manipulative Nature of Narcissists in Communication." *Journal of Interpersonal Psychology*, Vol. 13(1), 2010) menyatakan bahwa mereka terus menggunakan teknik komunikasi manipulatif seperti gaslighting , pengabaian , atau narasi. Pembentukan yang menipu bicara . Dalam hubungan yang lebih intim, seperti hubungan romantis atau hubungan asmara, narsis dapat menyebabkan komunikasi yang toksik. Individu narsis mungkin tampak karismatik dan percaya diri pada awalnya, tetapi lambat laun mereka mengembangkan pengendalian diri dan kurangnya kemampuan untuk memberikan dukungan emosional secara tepat waktu. Hal ini mengakibatkan hubungan sebagai kelemahan dan penurunan kemampuan psikologis.

Meskipun demikian, tidak semua jenis narsis memiliki dasar patologis. Beberapa peneliti telah membedakan antara narsisme grandiose dan narsisme rentan. Narsisme grandiose secara konsisten membuat orang lebih percaya diri, sementara narsisme rentan lebih tersembunyi tetapi tetap berdampak pada komunikasi. (AL Pincus dan MR Lukowitsky , "Narsisme Patologis dan Gangguan Kepribadian Narsistik." *Tinjauan Tahunan Psikologi Klinis*, 6(1), 2010, Keduanya dapat berkontribusi pada komunikasi yang efektif karena sama-sama berfokus pada ego pribadi. Oleh karena itu, memahami narsis dalam komunikasi interpersonal sangat penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan produktif. Kesadaran akan ciri-ciri komunikasi narsistik diperlukan agar orang dapat memahami dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat dan empati.

KESIMPULAN

Dalam psikologi komunikasi, narsis memengaruhi komunikasi intrapersonal dan interpersonal seseorang. Dalam konteks intrapersonal, seseorang dengan kecenderungan narsis sering kali terlibat dalam dialog internal yang terdistorsi, mengevaluasi diri sendiri adapun kekurangannya hal ini menjadi hambatan dalam berkomunikasi karena cenderung mementingkan ego mereka, dalam komunikasi interpersonal, narsis dapat melemahkan ikatan sosial karena orang cenderung memandang orang lain sebagai objek validasi, bukan sebagai subjek tetap. hambatan ini membuat komunikasi menjadi kurang saksama, kurang efektif, dan l menyebabkan keterasingan sosial.

Dengan demikian, narsisme bukanlah fenomena kepribadian individu yang utuh , yang dihasilkan dari dinamika sosial-psikologis yang dipengaruhi oleh lingkungan pertumbuhan dan hubungan interpersonal, serta teknologi digital yang lebih menekankan kesan dan eksistensi. Penelitian tentang narsisme remaja dari perspektif komunikasi psikologis memberikan wawasan tentang bagaimana struktur, konteks, dan pola komunikasi memengaruhi perilaku. berkelindan berkontribusi pada pengembangan identitas dan kesehatan mental pada generasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sifat narsis remaja , baik yang muluk-muluk maupun rentan. Platform seperti Instagram, TikTok , dan Facebook merupakan

sarana utama bagi remaja untuk mengembangkan dan mengevaluasi diri ideal mereka, yang seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi sosial melalui suka, ikuti, komentar, dan interaksi visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Carpenter, CJ (2012). Narsisme di Facebook: Perilaku promosi diri dan antisosial. *Kepribadian dan Perbedaan Individu*, 52(4), 482-486.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.11.011>
- Erikson, EH (1968). *Identitas: Pemuda dan Krisis*. WW Norton & Company.
- Freud, S. (1914). *Tentang narsisme: Sebuah pengantar* (hlm. 1-35). W.W. Norton.
- Goffman, E. (1959). *Presentasi Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*. Anchor Books.
- Kernberg, OF (1975). *Kondisi ambang batas dan narsisme patologis*. Jason Aronson.
- Kohut, H. (1971). *Analisis Diri* (hlm. 243). University of Chicago Press.
- Lasch, C. (1979). *Budaya narsisme: Kehidupan Amerika di era penurunan ekspektasi*. W.W. Norton & Company.
- Littlejohn, SW, & Foss, KA (2017). *Teori-teori komunikasi manusia* (edisi ke-11). Waveland Press.
- Perloff, RM (2014). Dampak media sosial terhadap citra tubuh perempuan muda: Perspektif teoretis dan agenda penelitian. *Peran Jenis Kelamin*, <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0384-6>
- Rizki, D., Oktalita, F., & Sodiqin, A. (2022). Maqasid Sharia Perspective in Changes the Marriage Age Limits for Women According to Law Number 16 of 2019. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 7(2 November), 487-508.
- Twenge, JM, & Campbell, WK (2009). *Epidemi narsisme: Hidup di era hak istimewa*. Buku Atria.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi sosial*. Andi.